



Hambatan-Hambatan Dalam Proses Adaptasi Pelaksanaan Kurikulum Merdeka (Studi Pada Guru Sma Negeri 1 Semarang)

Silvie Alvionita Safitri, Fajarsilviealvionita79@students.unnes.ac.id ajangfajar@mail.unnes.ac.id✉

Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel*Sejarah Artikel:*

Diterima:
November
Disetujui:
November
Dipublikasikan:
November

Keywords: Teacher,
Adaptation Merdeka
Curriculum,
Obstacles

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi adanya fenomena perubahan kurikulum merdeka yang menjadikan guru sebagai ujung tombak pendidikan untuk melakukan proses adaptasi, namun dalam proses adaptasi ditemukannya hambatan-hambatan. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi hambatan-hambatan guru dalam proses adaptasi pelaksanaan kurikulum merdeka. Penelitian ini menggunakan Metode Penelitian Kualitatif (Studi Kasus). Lokasi penelitian berada di SMAN 1 Semarang, Kecamatan Semarang Selatan, Kota Semarang. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian ini berjumlah 13 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mengalami hambatan dalam proses adaptasi yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar kurikulum merdeka seperti penyusunan modul ajar, pembelajaran materi esensial, dan pembelajaran diferensiasi. Hambatan yang lain terkait mindset guru, program project P5, dan sarana prasarana penunjang project P5. Hambatan-hambatan tersebut dapat diinterpretasikan secara positif sebagai refleksi perilaku proses adaptasi dalam menghadapi perubahan kurikulum merdeka.

Abstract

This research background by the phenomenon of Merdeka Curriculum change which makes teacher the spearhead of education to carry out the adaptation process, but inside of there are obstacles found. The purposes of this research is to identify the teacher's obstacles in the process of adapting to the implementation of Merdeka Curriculum. This research uses Qualitative Resarch Methods (Case Study). The research location is at SMAN 1 Semarang, South Semarang District, Semarang City. This study used a purposive sampling technique with data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. The informants of this study amounted to 13 people. The results showed that teachers experienced obstacles in the adaptation process related to the implementation of independent curriculum teaching and learning activities such as learning tools, essential material learning, and differentiation learning. Other obstacles related to the teacher's mindset, the Project P5 program, and infrastructure. These obstacles can be interpreted positively as a reflection of the behavior of the adaptation process in dealing with changes in the independent curriculum.

✉ Alamat korespondensi :

Gedung C6 Lantai 1 FIS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: unnnessosant@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pondasi penting bagi pembangunan bangsa, karena melalui pendidikan akan lahir sumber daya manusia yang berkualitas. Seseorang yang menempuh pendidikan akan mendapatkan pengetahuan baru, memiliki wadah untuk mengembangkan potensi, dan belajar menjadi pribadi yang berkarakter. Menurut Survei Political and Economic Risk Konsultan (PERC), pendidikan Indonesia menempati posisi 12 dari 12 negara di Asia. Hal ini menandakan bahwa kualitas pendidikan Indonesia cukup buruk dan terbelakang (Mantra et al., 2022). Berdasarkan pernyataan tersebut, Pemerintah Indonesia selama beberapa dekade terakhir menjadikan pendidikan sebagai prioritas utama. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah membuat rencana strategis untuk menghasilkan individu yang cerdas dan kompetitif (Rosser, 2018). Rencana strategis yang dapat diterapkan adalah dengan memperbaharui sistem pendidikan Indonesia melalui kurikulum. Kurikulum merupakan jantungnya pendidikan, sehingga perlu dirancang, disempurnakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (Ritonga, 2018). Kurikulum berasal dari bahasa latin yaitu *curere* yang dalam bahasa Inggris artinya *to run the course* yaitu menyelenggarakan suatu pengajaran (Hidayat, 2021). Menurut Robert Gagne (1967) dalam Hidayat (2021) kurikulum merupakan suatu rangkaian unit materi belajar yang disusun sedemikian rupa sehingga anak didik dapat mempelajarinya berdasarkan kemampuan awal yang dimiliki atau dikuasai sebelumnya.

Harold Rugg (1927) menyatakan bahwa kurikulum adalah suatu rangkaian pengalaman yang memiliki kemanfaatan maksimum bagi anak didik dalam mengembangkan kemampuannya agar dapat menyesuaikan dan menghadapi berbagai situasi kehidupan (Hidayat, 2021). Sehingga kurikulum terus dilakukan perubahan untuk menghadapi tantangan zaman. Perubahan kurikulum telah dilakukan sebanyak 11 kali diantaranya kurikulum 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, dan terakhir 2013. Hal ini dikarenakan perubahan kurikulum dirancang untuk menjawab tantangan masa depan, menyesuaikan kebutuhan siswa, dan mengembangkan kemampuan dan minat siswa (Annisa Mega et al., 2020).

Sekarang ini, memasuki era Revolusi Industri 4.0, dimana lembaga pendidikan membutuhkan literasi baru. Literasi yang dibutuhkan diantaranya adalah literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia (Manalu et al., 2022). Berdasarkan hal tersebut, pada Februari 2022 Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi yaitu Nadiem Makarim meluncurkan kurikulum baru yang bernama Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka diterapkan untuk merespon kebutuhan sistem pendidikan pada era revolusi industri sekaligus mengatasi krisis pembelajaran (Kemendikbud, 2022). Konsep Kurikulum Merdeka terinspirasi dari pendidikan Ki Hajar Dewantara, dimana pendidikan memiliki tujuan membentuk individu yang berbudi pekerti dan berkarakter. Berkarakter memiliki arti bahwa sebagai manusia memiliki kemerdekaan atau dapat menguasai dirinya. Hal ini menjadikan Kurikulum Merdeka memiliki program Merdeka Belajar – Kampus Merdeka atau MBKM (Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, 2021). Merdeka belajar dalam Kurikulum Merdeka menekankan pada kebebasan berpikir bagi siswa dan guru. Kebebasan ini lah yang nantinya akan membentuk karakter merdeka berupa keleluasaan eksplorasi lingkungan sekitarnya.

Perubahan kurikulum berarti merubah aspek-aspek yang ada di dalamnya, salah satu yang paling dasar terkait perubahan perangkat pembelajaran. Kurikulum 2013 menggunakan perangkat pembelajaran berupa RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dan Silabus, sedangkan di kurikulum merdeka yang digunakan adalah modul ajar. Selanjutnya yang berubah adalah pendekatan pembelajaran berbasis diferensiasi untuk menyesuaikan kebutuhan siswa dan adanya project penguatan profil pelajar Pancasila (P5) dalam membangun karakter siswa. Perubahan-perubahan tersebut perlu disesuaikan atau adaptasi. Menurut Bayti (2020) adaptasi merupakan suatu cara individu untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan. Penyesuaian

ini terjadi akibat adanya sebuah perubahan. Perubahan lingkungan yang sesuai dengan keinginan individu, atau diri individu yang berubah menyesuaikan keadaan lingkungan. Penyesuaian dalam fenomena perubahan kurikulum merdeka ini berarti guru yang menyesuaikan keadaan lingkungan. Artinya guru harus mampu memahami, mengimplementasikan paradigma dan komponen baru yang muncul dalam kurikulum merdeka.

Berdasarkan data awal pada saat PPL (Praktek Pengalaman Lapangan) Juli-September 2022 Guru SMAN 1 Semarang mengalami kebingungan dalam menyusun perangkat pembelajaran modul ajar. Hal ini dikarenakan Guru SMAN 1 Semarang masih belum paham betul dalam pembuatan modul ajar, salah satu alasannya tidak ada panduan yang pasti dari Pemerintah dan kurangnya pengetahuan mengenai kurikulum merdeka. Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh Cindi Arjihan et al., (2022) yang berjudul Kesulitan Calon Pendidik dalam Mengembangkan Perangkat Pembelajaran, dijelaskan bahwa calon pendidik mengalami kesulitan dalam menyusun capaian pembelajaran (CP), dan menyusun alur tujuan pembelajaran (ATP). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian ditujukan pada Guru SMAN 1 Semarang. Hal ini dikarenakan guru merupakan ujung tombak dalam pelaksanaan pendidikan, dan secara tidak langsung menjadi objek dari perubahan kurikulum. Berdasarkan penjelasan tersebut, fenomena perubahan kurikulum merdeka menarik untuk diteliti dengan tujuan penelitian yaitu mengidentifikasi hambatan-hambatan guru dalam proses adaptasi pelaksanaan kurikulum merdeka.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif (studi kasus). Lokasi penelitian ini di SMAN 1 Semarang, Jalan Taman Menteri Supeno No.1, Mugassari, Kecamatan Semarang Selatan, Kota Semarang. Informan dalam penelitian ini berjumlah 13 orang. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dimana informan ditentukan berdasarkan kriteria tertentu. Informan utama yaitu guru mata pelajaran dalam bidang ilmu pengetahuan sosial. Informan kunci adalah Kepala Sekolah SMAN 1 Semarang. Informan pendukung Wakil Kepala Sekolah (Waka) Kurikulum, Sarana Prasarana, dan Humas, guru mata pelajaran dalam bidang ilmu pengetahuan alam, serta guru penggerak. Proses pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi data berupa triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan proses reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil SMAN 1 Semarang

SMAN 1 Semarang merupakan salah satu sekolah unggulan yang ada di kota Semarang. Lokasi SMAN 1 Semarang berada di Jalan Taman Menteri Supeno No.1 Semarang. Sekolah ini sudah dibangun sejak tahun 1936-1938 dan diresmikan pada tahun 1939. Berdasarkan tahun berdirinya, sekolah ini dibangun pada masa Belanda. SMAN 1 Semarang dalam sejarahnya pernah beralih fungsi mulai sebagai lembaga pendidikan atau sekolah, asrama militer pada saat penjajahan oleh Jepang, dan rumah sakit sebelum kembali beralih fungsi sebagai tempat menuntut ilmu atau pendidikan. Sejarah panjang SMAN 1 Semarang tersebut menjadikan sekolah sebagai bangunan cagar budaya, melalui Keputusan Walikota Nomor 64/50/Tahun 1992 tanggal 14 Februari 1992. Kemudian SMAN 1 Semarang juga merupakan sekolah adiwiyata, yaitu sekolah yang berwawasan lingkungan. Untuk saat ini, SMAN 1 Semarang juga menjadi sekolah penggerak dalam implementasi kurikulum merdeka. Hal ini dikarenakan SMAN 1 Semarang menjadi sekolah rujukan dari Kemendikbud.

Kurikulum yang digunakan oleh SMAN 1 Semarang saat ini adalah kurikulum merdeka dan kurikulum 2013. Kurikulum merdeka diterapkan pada kelas X dan kurikulum 2013 diterapkan pada kelas XI dan XII. Terdapat perbedaan dalam kurikulum merdeka yaitu penyederhanaan materi di struktur kurikulumnya, kemudian tidak ada penggolongan kelas IPA dan IPS. Jadi, kelas X hanya terbatas pada kelas X1 sampai dengan X12. Struktur kurikulum merdeka diatur dalam peraturan Permendikbud No 262/M/2022 dijelaskan bahwa pada pendidikan dasar dan menengah, struktur kurikulum dibagi menjadi dua kegiatan yaitu pembelajaran intrakurikuler dan pembelajaran dan project penguatan profil pelajar pancasila. Pembelajaran intrakurikuler berpedoman pada capaian pembelajaran untuk siswa. Project penguatan pelajar pancasila berpedoman pada nilai-nilai profil pelajar pancasila yang disesuaikan dengan standar kompetensi lulusan. Berdasarkan data hasil observasi peneliti, SMAN 1 Semarang menambahkan muatan lokal yang sesuai dengan karakteristik daerah dengan mengintegrasikan dalam tema penguatan profil pelajar pancasila. Struktur kurikulum merdeka terdapat 2 (dua) fase yaitu fase E dan fase F. Fase E untuk kelas X dan fase F untuk kelas XI, XII, dalam setiap fasenya terdapat 30% penguatan project pancasila.

Guru di SMAN 1 Semarang berjumlah 72 orang. Total dari guru tersebut terbagi menjadi tiga golongan yaitu 44 guru yang telah menjadi pegawai negeri sipil (PNS) dengan lama mengajar lebih dari 5 tahun, 29 orang lainnya adalah guru menjadi pegawai negeri sipil (PNS) dengan lama mengajar kurang dari 5 tahun. Lata pendidikan guru mulai dari sarjana (S1), pendidikan profesional guru (Gr), magister (S2), dan doktor (S3). Terkait kurikulum merdeka, SMAN 1 Semarang menjadi sekolah penggerak yang memiliki kepala sekolah penggerak dan guru penggerak. Kepala sekolah penggerak memiliki tugas untuk mengoordinasikan dan mewujudkan program sekolah penggerak. Guru penggerak memiliki tugas untuk menggerakkan guru lain dalam mengembangkan kemampuan peserta didik secara menyeluruh. Terdapat 4 (empat) guru penggerak di SMAN 1 Semarang yaitu:

Tabel 1. Daftar Guru Penggerak

No	Nama	Ijazah Terakhir
1.	Ratnaningsih, S.Pd	S1
2.	Eko Adi Nuryadin, S.Pd., M.Pd	S2
3.	Riswanto, S.S., G.r	Pendidikan Profesional Guru (Gr)
4.	Dhidik Joko Purnomo, S.Pd., Gr	Pendidikan Profesional Guru (Gr)

Sumber: Data Penelitian yang diolah (2023)

Jumlah siswa SMAN 1 Semarang sekitar 1200 siswa dari kelas X-XII yang diterima melalui jalur zonasi dan jalur prestasi. Rata-rata siswa dalam satu kelas terdapat 34-36 siswa. Siswa di SMAN 1 Semarang aktif dalam mengikuti berbagai perlombaan baik secara akademis dan non akademis untuk mencetak prestasi yang gemilang dalam tingkat nasional dan internasional. Berikut ini beberapa daftar siswa berprestasi yang diraih pada tahun 2022-2023:

Tabel 2. Daftar Prestasi Siswa Tahun 2022-2023

No	Nama	Kelas	Prestasi
1.	Dafa Briliant Herdiansyah	XII MIPA 1	Gold Medal: Asean Innovative Science Environmental and Entrepreneur Fair 2022 Silver Medal: Indonesia Scienctific Project Olympiad 2022 Bronze Medal: International Greenwich Olympiad London 2022
2.	Ricky Darmawan	XII MIPA 1	Gold Medal: Asean Innovative Science Enviromental and Entrepreneur Fair 2022 Silver Medal: Indonesia Scienctific Project Olympiad 2022 Bronze Medal: International Greenwich Olympiad London 2022
3.	Khanza Oryza Sativa	XII MIPA 3	Gold Medal: Asean Innovative Science Enviromental and Entrepreneur Fair 2022 Silver Medal: Indonesia International IOT Olympiade Special Award in Recognition Of Outstanding Dedication and Commitment in Indonesia IOT Olympiade 2022 Bronze Medal: LKI National English Olympiade 2022

Sumber: Data Penelitian yang diolah (2023)

Hambatan-Hambatan yang dialami Guru SMAN 1 Semarang Selama Proses Adaptasi Pelaksanaan Kurikulum Merdeka

Menurut James William Bennet manusia selalu berupaya menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik secara biologis maupun budaya. Proses adaptasi yang demikian merupakan jalan terbaik untuk mengatasi permasalahan (Izzati, 2016). Sejalan dengan konsep dari Soejono dan Soekanto (1983) dalam Hidir (2009) yang menyatakan bahwa adaptasi dapat dimaknai sebagai *adjustment* dimana proses penyesuaian dilakukan dalam hal (1) merubah agar sesuai dengan kondisi yang diciptakan, (2) perubahan dalam satu sistem sebagai tanggapan terjadinya perubahan lain dalam sistem yang sama, (3) penyesuaian individu terhadap lingkungan sosial, (4) penyesuaian individu untuk menyalurkan ketegangan, (5) penyesuaian individu terhadap norma-norma. Namun, proses adaptasi tidak selalu berjalan dengan mulus. Berdasarkan data lapangan terdapat beberapa hambatan yang menghalangi guru untuk dapat menyesuaikan diri secara optimal sesuai dengan keadaan lingkungannya.

Hambatan Penyusunan Modul Ajar

Sebelum mengadakan kegiatan belajar mengajar, seorang guu harus merencanakan pembelajaran dengan baik dan sistematis agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif, tearah, dan mencapai tujuan pembelajaran (Puteri & Rochana, 2022). Perangkat pembelajaran dapat digunakan sebagai alat untuk merencanakan pembelajaran. Perangkat pembelajaran kurikulum Merdeka disajikan dalam bentuk yang berbeda dari RPP kurikulum 2013. Perangkat pembelajaran yang digunakan dalam kurikulum merdeka adalah modul ajar.

Pelaksanaan kurikulum merdeka tidak selalu berjalan lancar, karena terdapat hambatan dalam penyusunan modul ajar. Konten dan komponen modul ajar cukup berbeda dengan perangkat pembelajaran RPP yang selama ini digunakan. Perbedaannya adalah dihilangkannya silabus dan diganti menggunakan CP (Capaian Pembelajaran), TP (Tujuan Pembelajaran), dan ATP (Alur Tujuan Pembelajaran). Hambatan dalam penyusunan modul ajar ini terletak pada proses penerjemahan guru terhadap CP, TP, dan ATP. Hal ini terjadi karena ketiga komponen tersebut terhimpun di dalam modul ajar, sehingga guru harus mampu menuliskannya. Capaian pembelajaran (CP) telah ditentukan oleh pemerintah dan diserahkan ke sekolah untuk diturunkan menjadi Tujuan Pembelajaran (TP). Guru harus membuat TP yang sesuai dengan materi siswa, disini guru diberikan keleluasaan untuk mendesain modul ajar. Setelah TP disesuaikan dengan materi, kemudian guru harus merancang Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang di dalamnya terdapat karakteristik dari kurikulum merdeka. Karakteristik kurikulum merdeka dalam rancangan kegiatan belajar mengajar yaitu guru perlu melakukan asemen diagnostik terlebih dahulu kaitannya dengan kesiapan siswa, dan asesmen non diagnostik untuk mengetahui gaya belajar siswa. Asesmen awal tersebut bermanfaat untuk melaksanakan pembelajaran diferensiasi yang dalam hal ini pembelajaran harus sesuai dengan kebutuhan siswa. Proses penyusunan modul ajar tersebut harus diterjemahkan sendiri oleh guru, sehingga guru masih bekerja keras agar dapat membuat modul ajar ideal. Hal ini dikarenakan tidak ada contoh modul ajar yang dijabarkan secara detail. Tidak adanya contoh modul ajar secara mendetail sebenarnya bertujuan untuk memberikan keleluasaan bagi guru untuk mendesain modul ajar.

MODUL AJAR	
A. INFORMASI UMUM	
1. Identitas Umum	
1. Mata Pelajaran	: IPS Sosiologi
2. Nama Penulis	: Muhammad Nu'man Al Hakim, S.Pd
3. Asal Instansi	: SMA Negeri 1 Semarang
4. Fase/Kelas	: E / X
5. Jenjang	: SMA
6. Tahun Pelajaran	: 2023/2024
7. Alokasi Waktu	: 2 pertemuan x 2 JP
8. Moda Pembelajaran	: Tatap Muka
9. Sub materi	: Nilai dan Norma Sosial
2. Kompetensi Awal	
Peserta didik mampu memahami Nilai dan Norma soial yang ada di dalam masyarakat	
3. Profil Pelajar Pancasila	
a. Berkethuhanan yang maha esa dan berakhlik mulia	
Siswa memiliki kepercayaan terhadap tuhan dan agamanya	
b. Berkebhinekaan Global	
Siswa dapat mempertahankan budaya luhur, identitas, dan lokalitas serta dapat berpikir terbuka dalam berinteraksi dan menerima budaya lain.	
c. Mandiri	
Siswa memiliki kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi dan regulasi diri.	
B. KOMPONEN INTI	
1. Tujuan Pembelajaran	
Elemen	Keterampilan Proses
Capaian Pelajaran	<p>Peserta didik mampu menerapkan konsep-konsep dasar sosiologi untuk memahami ragam gejala sosial di masyarakat. Mereka mampu mengaitkan realitas sosial dengan menggunakan konsep-konsep dasar sosiologi untuk mengenali berbagai gejala sosial di masyarakat.</p>
Tujuan Pembelajaran	<p>Setelah melakukan pembelajaran berdiferensiasi dengan model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i>. Peserta didik mampu memahami definisi nilai dan mengidentifikasi pembagian nilai. Peserta didik mampu memahami definisi norma</p>

Gambar 1. Perangkat Modul Ajar
(Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2023)

Hambatan Pada Materi Esensial

Kurikulum merdeka memberikan terobosan baru yaitu adanya materi esensial dalam pembelajaran. Materi esensial merupakan materi yang penting untuk dikuasai dan dipahami oleh siswa secara berkelanjutan. Materi esensial dalam kurikulum merdeka ini sebagai bentuk respond terjadinya *learning loss* akibat dari pandemi, sehingga kemampuan literasi dan numerasi juga menurun. Siswa yang mempelajari materi esensial berarti hanya mempelajari materi tertentu dan tidak mendalam. Contohnya dalam pembelajaran Biologi pada kurikulum

2013 membahas bab hewan mulai dari hewan primitive sampai hewan paling kompleks. Sekarang dalam kurikulum merdeka, materi hewan yang dipelajari adalah hewan-hewan yang sering ditemui dalam kehidupan. Materi tumbuhan juga terdapat penyederhanaan dimana pada kurikulum 2013 dipelajari satu per satu mulai dari materi tumbuhan paku, lumut, tumbuhan yang besar-besar menjadi bab tersendiri, sedangkan sekarang tumbuhan paling kecil sampai besar digabung menjadi satu dan dibahas secara umum. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa materi dalam kurikulum merdeka diajarkan secara menyeluruh dan mendalam, namun pada saat kurikulum merdeka materi yang diajarkan secara ringkas dan tidak mendalam.

Materi yang ringkas dimana siswa hanya mendapatkan point-point tertentu dalam pembelajaran menimbulkan perasaan kurang bagi guru dalam hal menyampaikan materi. Hal ini tanpa disengaja dapat mendorong guru untuk memberikan tambahan materi yang dirasa perlu dan penting untuk dipelajari siswa. Tidak mudah memang, menghilangkan kebiasaan yang telah lama dijalankan namun sikap yang demikian jika terus menerus dilakukan dapat menghilangkan kesensian materi, dan hal ini tidak sesuai dengan konsep kurikulum merdeka.

Mindset Guru

Kenyamanan guru terhadap pola lama, menjadi salah satu penghambat guru untuk beradaptasi dalam perubahan. Guru dalam beradaptasi, pertama kali yang harus dibenahi adalah *mindset* karena pemikiran atau ide nantinya akan tercermin pada perilaku. Kurikulum merdeka memiliki paradigma bahwa guru dalam pembelajaran harus mengutamakan proses daripada hasil, berbeda dengan kurikulum 2013 dimana yang ditekankan adalah hasil akhir dalam menilai peserta didik. Paradigma tersebut perlu diinternalisasi dalam *mindset* seorang guru kurikulum merdeka. Faktor yang mempengaruhi mindset guru dalam perubahan yaitu kemampuan guru dalam merespons suatu perubahan. Artinya, terdapat guru yang memiliki kemampuan untuk merespons dengan cepat apa yang terjadi pada saat perubahan namun terdapat guru yang memiliki proses lebih lama dalam menghadapi perubahan.

Pemerintah mentargetkan sekolah penggerak mampu beradaptasi sebanyak 80% namun SMAN 1 Semarang sejauh ini mampu beradaptasi sebanyak 60%. Presentase tersebut dilihat dari kemampuan guru dalam tiga bentuk adaptasi atau penyesuaian, yaitu penyesuaian ide, penyesuaian perilaku, dan penyesuaian hasil. Penyesuaian ide diartikan sebagai langkah awal untuk memberitahu maksud dan tujuan kurikulum merdeka. Penyesuaian ide ini berkaitan dengan *mindset* guru, apabila niat baik kurikulum merdeka dapat diterima dan guru mampu merespons dengan cepat perubahan-perubahan dalam kurikulum merdeka maka penyesuaian dapat berlanjut pada penyesuaian perilaku dan penyesuaian hasil. Namun, jika penyesuaian ide gagal, maka penyesuaian perilaku, penyesuaian hasil tidak dapat berjalan.

“...Dan bisa saya pastikan mbak, kita hampir satu tahun sebagai sekolah penggerak kalo pemerintah mentargetkan 80% kita baru 60% itu aja masih pergerakannya di guru. Justru yang hebat itu di anak, saya katakan merubah anak itu lebih mudah, ngajak anak untuk merdeka dalam belajar, merdeka dalam berpendapat, dalam berpikir itu lebih mudah. Karena anak itu mudah berubah, cepat berubah dan mau berubah gitu lho. Mudah cepat dan mau itu menjadi kesatuan di dunia anak, bahkan bisa saya simpulkan bahwa yang mudah beradaptasi justru anak-anak karena anak-anak membutuhkan disamping didukung oleh teknologi. Jadi anak sekarang lebih pintar, yang susah di gurunya bisa tanya kemana aja paling susah beradaptasi kurikulum merdeka di guru dan karyawan.” (Wawancara Kepala Sekolah, Senin 27 Februari 2023).

Pada tahap proses penyesuaian tersebut, tidak semua guru memiliki berada pada tahap menyesuaikan yang sama. Hal ini dikarenakan terdapat guru yang mengajar di jenjang kelas XI dan XII yang pada awal penerapan kurikulum merdeka, mereka masih menggunakan

kurikulum 2013. Guru yang mengajar berada di jenjang tersebut sudah pernah mengikuti sosialisasi dan pelatihan kurikulum merdeka, namun belum mengimplementasikan secara langsung sehingga dalam penyesuaian juga dilakukan secara bertahap.

Hambatan dalam Mendesain Pembelajaran

Kurikulum merdeka dengan konsepnya yaitu berfokus pada kebutuhan siswa melalui pembelajaran diferensiasi membuat guru membutuhkan waktu yang lebih banyak dalam mempersiapkan pembelajaran. Pembelajaran diferensiasi ini berfokus pada pembelajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar siswa, bakat dan minat, serta kemampuan siswa. Pembelajaran diferensiasi dibagi menjadi 3 (tiga) jenis yaitu diferensiasi proses, diferensiasi produk, dan diferensiasi konten (Usman et al., 2022). Diferensiasi proses diimplementasikan dengan memetakan siswa sesuai dengan kemampuannya, atau menyiapkan berbagai macam media yang sesuai dengan gaya belajar siswa. Diferensiasi produk dapat dilakukan dengan membebaskan siswa memilih *output* tugasnya sendiri sesuai dengan bakat dan minat mereka. Terakhir, diferensiasi konten yaitu guru dapat memberikan kesempatan siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran misalnya dengan memilih materi yang mereka minati. Pembelajaran Biologi misalnya telah mengimplementasikan pembelajaran diferensiasi proses dengan menyiapkan berbagai media seperti artikel dan video pembelajaran. Diferensiasi proses juga diterapkan pada Pembelajaran Ekonomi dimana guru menyiapkan podcast, *pop up book*, dan infografis untuk pembelajaran. Artikel, *pop up book*, infografis nanti akan diberikan pada siswa yang memiliki gaya belajar visual. Podcast dan video pembelajaran bisa digunakan untuk siswa dengan gaya belajar audiovisual, sedangkan untuk gaya belajar kinestetik akan terfasilitasi dengan kegiatan project dalam pembelajaran.

Media pembelajaran yang digunakan untuk pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan persiapan dan waktu yang banyak. Misalnya untuk menyiapkan media pembelajaran berupa artikel, guru terlebih dahulu *research* dari jurnal untuk mencari materi yang sesuai dengan materi siswa. Langkah berikutnya, guru harus mereview terlebih dahulu untuk mengetahui isi dari artikel, kemudian mendownloadnya. Selanjutnya, untuk menggunakan media pembelajaran berupa video pembelajaran guru harus menonton terlebih dahulu agar paham isi video tersebut, sehingga ketika memberikan penugasan siswa guru bisa lebih paham. Persiapan-persiapan tersebut dilakukan seiring dengan kegiatan lain, karena guru tidak hanya mengajar namun memiliki tugas dan peran tertentu juga di sekolah. Hal ini guru perlu melakukan *time management* untuk mempersiapkan pembelajaran diferensiasi.

“Kendala pasti ada, seperti misalnya waktu ya. Karena waktu itu mempersiapkan semuanya, misalnya kita mau memberikan mereka jurnal kita butuh browsing dulu jurnal-jurnal yang sesuai untuk mereka, itu kan butuh memfilter gitu kan jurnal mana yang bisa kita kasih ke mereka. Atau mungkin video, kita harus tahu dulu video apa yang kita kasih mereka. Atau mungkin misalnya kita mau pakai games based learning seperti Quiziz, Quiz Lite, Kahoot, atau mungkin sekarang itu Kuis Wizzer atau mungkin apasih banyak ya pembelajaran-pembelajaran inovatif yang bisa diberikan. Termasuk soal-soalnya juga, jadi soal-soal yang diberikan kepada mereka itu sudah HOTS atau belum jadi lebih butuh banyak prepare.... Jadi mungkin waktunya yang masih butuh persiapan banyak, kadang kesusu kesusu gitu, terburu buru. Kadang tidak seutuhnya kurikulum merdeka juga, karena keterbatasan waktu. Jadi ngga 100% kurikulum merdeka, ya kadang saya kaya gitu demi kewarasannya bersama hahaha gitu mba.” (Wawancara Bu AN, Kamis 16 Februari 2023)

Indikator Penilaian yang Beragam

Pembelajaran diferensiasi menjadikan guru harus membuat berbagai indikator penilaian. Contohnya, guru yang mengimplementasikan pembelajaran diferensiasi produk berarti membebaskan siswa untuk memilih produk *output* yang akan dibuat, seperti infografis, artikel, video, puisi, gambar, dan lain sebagainya sesuai dengan bakat dan minat mereka. Produk infografis, artikel, video, dan produk lainnya tentu memiliki indikator penilaian yang berbeda, tidak dapat disamakan. Indikator penilaian produk infografis dapat meliputi kreativitas siswa, kesesuaian isi, dan originalitas karya. Indikator-indikator tersebut tidak dapat disamakan dengan indikator artikel dimana siswa harus memperhatikan kaidah ilmiah, keterampilan menulis, dan keluasan materi. Perbedaan tersebut membuat guru harus menyiapkan beragam indikator untuk menilai produk siswa agar sesuai, hal ini menjadi hambatan bagi guru karena waktu dan kemampuan yang dimiliki terbatas. Kemampuan disini terkait indikator rubrik penilaian produk diferensiasi, misalnya pada penugasan matematika terdapat siswa yang mengumpulkan tugasnya berupa sebuah puisi. Puisi bukan ranah dari guru matematika, untuk itu guru perlu melakukan kolaborasi dengan guru mata pelajaran yang relevan untuk membuat rubrik penilaian produk tersebut.

“...Jadi keberagaman produk itu menjadi hambatan, tapi solusinya dengan cara ya guru menyiapkan apa namanya rubriknya yang kalau memang tidak bisa ya, mau nggak mau, harus kolaborasi dengan guru yang lain. Nah ini, sebenarnya konteks kolaborasinya adalah di bagian situ juga. Jadi tidak bisa dipaksakan, kalau dulu ulangan kan kita yang nyiapin anak yang menerima ya. Kalau sekarang tidak, kalau dulu produkkan “yuk semuanya membuat majalah dinding, atau kita buat mind mapping” simple produknya satu. Kalau sekarang tidak, diferensiasi produk itu tidak boleh membatasi anak...” (Wawancara Pak DD, Jum’at 17 Februari 2023)

Hambatan Pembelajaran Diferensiasi

Kurikulum merdeka memiliki tujuan salah satunya adalah mengatasi krisis pembelajaran pasca pandemi. Salah satu cara mengatasinya dengan menyesuaikan kebutuhan, minat, bakat dan kemampuan siswa. Kurikulum merdeka dalam merespons kebutuhan siswa dengan melaksanakan pembelajaran diferensiasi. Guru merancang pembelajaran diferensiasi sesuai dengan kondisi kelas, dan penyesuaian materi, sehingga mampu menentukan diferensiasi yang cocok bagi siswa. Pada perencanaan pembelajaran diferensiasi tersebut, guru berharap *output* dari siswa sesuai dengan gaya belajar atau bakat minat mereka. Realitanya, pada pembelajaran diferensiasi produk siswa cenderung memilih produk yang mudah untuk dibuat meskipun tidak sesuai dengan bakat atau gaya belajar mereka. Hal ini terjadi pada Pembelajaran Sosiologi yang mengimplementasikan diferensiasi produk, dimana hasil produk yang paling sering dibuat oleh siswa adalah infografis, karena mereka dapat menggunakan berbagai macam template yang tersedia di aplikasi *Canva* tanpa perlu membuat secara mandiri. Hal ini menyebabkan apa yang telah direncang oleh guru tidak dapat terakomodir secara maksimal oleh siswa.

“....Produk mereka terserah mereka,sesuai minat mereka gitu. Tetapi kebanyakan mereka mengumpulkannya infografis, saya juga menemukan permasalahan nih dengan diferensiasi. Dari awal mereka itu senengnya visual atau kinestetik, tapi produknya itu cenderung visual. Misalkan mereka kinestetik, produknya itu artikel yang harus penelitian, tapi pada akhirnya mereka memilih produk yang mudah mereka buat. Agak rancu juga bahwa kita menentukan oh ini anak visual,katakanlah saya suruh bikin gambar oh ternyata mereka bikin video karena ada banyak aplikasi, mereka akhirnya milik lagi yang lebih simpel...” (Wawancara Pak NM, Rabu 01 Maret 2023)



Gambar 2. Kegiatan Belajar Mengajar di Kelas X11
(Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2023)

Hambatan Pada Pelaksanaan Program P5

Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan kegiatan yang bertujuan untuk membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai pancasila. Project P5 merupakan hal baru, meskipun di kurikulum 2013 terdapat pendidikan karakter. Pendidikan karakter pada saat kurikulum 2013 terinternalisasi dalam materi pembelajaran, dan pada saat pandemi guru menjadi terbatas dalam melakukan penguatan pendidikan karakter akibat pembelajaran daring (Rizki et al., 2022). Project P5 menjadi langkah baru bagi pendidikan karakter karena berdiri sendiri di luar pembelajaran intarkurikuler, sehingga ini pengalaman pertama bagi SMAN 1 Semarang dalam menjalankan project P5. SMAN 1 Semarang untuk melaksanakan program P5 membentuk tim khusus yaitu Tim Project yang bertanggung jawab mengenai pelaksanaan program P5. Tim Project terdiri dari koordinator project dan fasilitator untuk merencanakan kegiatan, mengarahkan, dan membimbing siswa untuk menyelesaikan project yang mereka kerjakan. Koordinator project dalam merencanakan kegiatan bertugas untuk membuat *timeline* agar siswa mampu menyelesaikan project sesuai dengan waktu gelar karya. Koordinator juga memiliki tugas untuk membagi produk P5 seperti drama, sendratari, *short movie*, cerpen, karya ilmiah, dan lain sebagainya. Siswa akan memilih produk project yang mereka minati, dan dalam proses penggerjaannya akan didampingi oleh fasilitator.

Project P5 merupakan hal baru yang pelaksanaannya didesign secara mandiri oleh sekolah, sehingga wajar jika belum berjalan secara optimal. Terdapat 2 (dua) hambatan dalam program P5, yaitu tidak berjalannya *timeline* yang sesuai dengan perencanaan. Hal ini terjadi karena adanya miskomunikasi antara koordinator project dengan siswa. Miskomunikasi disebabkan informasi *timeline* kegiatan mingguan yang harus dilakukan siswa disampaikan pada saat jam pelajaran project bukan satu hari sebelumnya. Siswa terkadang tidak membawa bahan yang diperlukan, sehingga pembelajaran project tidak sesuai dengan yang sudah direncanakan.

“.... Project P5 ini sebenarnya terlalu buru-buru, anak seringkali pada pembelajaran project cenderung tidak melakukan sesuai jadwal. Karena apa? Terkadang mereka tidak membawa bahan, karena ya informasi itu pada saat pembelajaran project itu di jam pelajaran ke 9 bukan sehari sebelumnya atau di pagi harinya. Itu aja koordinator masih telat memberikan informasi, jadi saya sebagai fasilitator ya bingung mau menyampaikan apa ke anak-anak. Paling ya saya suruh melanjutkan kalau seperti itu” (Wawancara Pak NM, Rabu 01 Maret 2023).



Gambar 3. Proses Penggerjaan Project P5
(Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2023)

Hambatan selanjutnya yaitu tidak adanya alokasi dana dari Pemerintah untuk kegiatan project, sehingga kegiatan berjalan sesuai dengan kemampuan. Siswa dan sekolah SMAN 1 Semarang menggunakan dana pribadi selama kegiatan project P5 dan gelar karya berlangsung, padahal *output* dari kegiatan tersebut bermacam-macam. Misalnya dalam tema P5 kearifan lokal, pada gelar karya atau lebih dikenal Panen Raya siswa menampilkan drama dengan setting latar yang lengkap dan kostum, hal ini tentu membutuhkan kreativitas tinggi karena mereka diwajibkan untuk membuat sendiri dan dana yang tidak sedikit. Project P5 mampu membangun karakter anak untuk bergotong royong, kreatif, bahkan mengeksplorasi kemampuan anak. *Output* yang dihasil P5 akan menjadi lebih baik jika Pemerintah meningkatkan *concern* terhadap program P5 melalui dukungan materiil dan moril.

Sarana dan Prasarana Penunjang Project P5

Hambatan terakhir adalah ketidaksesuaian sarana dan prasarana dengan project P5. Project P5 pada tahun ajaran 2022/2023 telah melaksanakan 3 (tiga) project dengan tema yang berbeda, mulai dari Kearifan Lokal, Bangunlah Jiwa Raga, Berkesinambungan dan Gaya Hidup Berkelanjutan. *Output* yang dihasilkan siswa dengan tema tersebut sangat beragam, dan disesuaikan dengan tema project yang sedang berlangsung. Hal yang menjadi hambatan yaitu dimana siswa memilih produk project yang membutuhkan peralatan dan perlengkapan yang lebih mendukung dari apa yang ada di sekolah. Misalnya, dalam tema “Bangunlah Jiwa Raga” terdapat siswa memilih untuk membuat pementasan lagu. Siswa tersebut membuat lirik lagu dan *arrangement music* secara mandiri, hal ini tentu membutuhkan alat dan rekaman meskipun di sekolah sudah disediakan studio namun perlu kelengkapan lainnya. Sekolah dalam menanggapi hal tersebut, mengizinkan siswa untuk berlatih dan mengerjakan project di luar sekolah. Selanjutnya, pada project dengan tema “Berkesinambungan dan Gaya Hidup Berkelanjutan” dimana siswa membuat produk seperti tanaman hidroponik, sabun ramah lingkungan, minuman sehat, dan lain sebagainya. Produk-produk tersebut tentu tidak semua tersedia dalam sarana dan prasarana sekolah. Hal ini dapat disimpulkan bahwa sarana da prasarana yang ada tidak sepenuhnya menunjang tema-tema project P5.

James W. Bennett dalam konsep adaptasi membedakan 3 (tiga) adaptasi yaitu *adaptive behavior* (perilaku adaptif), *adaptive strategies* (strategi-strategi adaptif), dan *adaptive process* (proses-proses adaptif). Penelitian ini menggunakan konsep *adaptive behavior* karena berfokus

pada aksi atau tindakan individu untuk memperoleh apa yang diinginkan atau menyesuaikan kehidupan lingkungan sekitarnya. Bennett (1996; dalam Izzati, 2016) menambahkan konsep adaptasi dari pandangan ekologi dimana pengidentifikasi faktor penghambat dan pendorong suatu perilaku individu dalam lingkungan dapat menjadi salah satu cara untuk mengantisipasi kondisi ke depan. Berdasarkan konsep Bennett, penelitian ini merupakan bagian dari identifikasi penghambat suatu proses adaptasi perubahan sosial yang dapat dijadikan antisipasi untuk perubahan selanjutnya. Proses adaptasi adalah perubahan-perubahan yang diperkenalkan dalam waktu yang relatif panjang melalui rangkaian pengulangan tindakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Hambatan-Hambatan dalam Proses Adaptasi Pelaksanaan Kurikulum Merdeka (Studi pada Guru SMAN 1 Semarang) dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat beberapa hambatan yang dialami guru SMAN 1 Semarang selama melaksanakan proses adaptasi, meskipun dalam kurikulum merdeka SMAN 1 Semarang adalah sekolah penggerak. Hambatan-hambatan tersebut dapat diinterpretasikan secara positif, dimana Guru SMAN 1 Semarang sudah mulai berubah dan mengimplementasikan kurikulum merdeka. Selanjutnya, ditemukannya hambatan-hambatan dalam proses adaptasi dapat merumuskan upaya penanganan untuk mengatasi hambatan tersebut. Upaya untuk mengatasi hambatan dapat dilakukan oleh Pemerintah dengan partisipasi sekolah dan guru. Berdasarkan hasil penelitian, Pemerintah perlu memberikan penguatan pemahaman untuk guru mata pelajaran dalam setiap kelasnya melalui sosialisasi dan penguatan implementasi kurikulum merdeka dengan cara memfasilitasi kegiatan yang berkaitan langsung dengan kurikulum merdeka.

Guru juga berpartisipasi dengan membangun motivasi diri untuk belajar dalam menghadapi sebuah perubahan agar berhasil beradaptasi. Terkait kurikulum merdeka, guru dapat meningkatkan kompetensi untuk mengatasi hambatan-hambatan selama proses adaptasi. Sekolah memberikan andil dalam upaya membuat kebijakan-kebijakan baru yang berkaitan dengan kurikulum merdeka guna mendorong berhasilnya proses adaptasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa Mega, N., Ratri, D. K., Timan, A., Faraasya, G., & F, A. K. R. (2020). Perubahan Kurikulum yang Didasari oleh Perubahan Sosial dan Budaya di Masyarakat. Seminar Nasional Jurusan Administrasi Pendidikan FIP Universitas Negeri Malang, 6–12. <http://conference.um.ac.id/index.php/afip/article/view/352>
- Arjihan, C., Putri, D., Rindayati, E., & Damariswara, R. (2022). Kesulitan Calon Pendidik dalam Mengembangkan Perangkat Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. 3(1), 18–27.
- Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan. (2021). Kajian Akademik Kurikulum Untuk Pemulihhan Pembelajaran. Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi, 123.
- Bayti, R. N. (2020). Paguyuban Ojek Pangkalan (Studi Kasus Tindakan Sosial Paguyuban Ojek Pangkalan Dalam Menghadapi Persaingan Dengan Ojek On Line). Repository Unair. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>
- Hidayat, R. (2021). Pengantar Sosiologi Kurikulum (- (ed.); 1st ed.). PT RajaGrafindo Persada.
- Hidir, A. (2009). Antropologi Budaya (Perspektif Ekologi dan Perubahan Budaya) (1st ed.). Universitas Riau.
- Izzati, A. (2016). Strategi Adaptasi Sosial Budaya Anak-Anak Indonesia Di Luar Negeri (Studi Kasus pada Siswa Sekolah Indonesia Bangkok). Skripsi Universitas Negeri Semarang, 1–212.
- Kemendikbud. (2022). Kurikulum Merdeka. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka/>
- Manalu, J. B., Sitohang, P., Heriwati, N., & Turnip, H. (2022). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar. Jurnal Mahesa Research Center, 1(1), 80–86. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.186>
- Mantra, I. B. N., Pramerta, I. G. P. A., Arsana, A. A. P., Puspadiwi, K. R., & Wedasuvari, I. A. M. (2022). Persepsi Guru Terhadap Pentingnya Pelatihan Pengembangan Dan Pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Jurnal Inovasi, 3(5), 6313–6318. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Puteri, F. K., & Rochana, T. (2022). Pembelajaran Sosiologi Berbasis E-Learning Selama Masa Pandemi Covid-19 Kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Semarang. ... Journal of Education, Society and Culture, 11(1), 103–114. [https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity/article/view/58805/22104](https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity/article/view/58805%0Ahttps://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity/article/view/58805/22104)
- Ritonga, M. (2018). Politik dan Dinamika Kebijakan Perubahan Kurikulum Pendidikan di Indonesia hingga Masa Reformasi. Bina Gogik, 5(2), 1–15.
- Rizki, M., Agusta, E., Marhaeni, T., & Astuti, P. (2022). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak Selama Pembelajaran Jarak Jauh Di SMA N 3 Semarang. 11(1), 115–126.
- Rosser, A. (2018). Beyond access: Making Indonesia's education system work. Lowy Institute For International Policy, February, 1–25. <https://think-asia.org/handle/11540/8034>
- Usman, Lestari, I. D., Alfianisyah, A., Octavia, A., Lathifa, I., Nisfiyah, L., Permata Aries, N. A., & Oktatira, R. (2022). Pemahaman Salah Satu Guru Di Man 2 Tangerang Mengenai Sistem Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka. Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran, 5(1), 32–36. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v5i1.4432>